

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu melalui Pengajian Kitab.

Guru pendidikan agama Islam dalam mengetahui keberhasilan belajar siswanya dapat terlihat pada perilaku dan sikap keagamaan siswa setelah di berikan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran agama islam di sekolah setingkat SMA biasanya dilakukan melalui proses pembelajaran intrakurikuler yaitu proses

pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler proses pembelajaran melalui organisasi keagamaan yang ada di sekolah misalnya ROHIS.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang sangat penting dan berpengaruh besar dalam pembentukan sikap anak didik. Penerapan pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran akan dapat membentuk kepribadian yang mulia pada peserta didik.

Demikian untuk mengetahui proses pembelajaran yang di terapkan terhadap siswa SMA Negeri 1 Tanjung Agung dalam menghasilkan prilaku beragama, maka penelitian tentang implementasi pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran kepada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Agung ini menjadi penting dilakukan.¹

Kegiatan pengajian pendidikan Islami dimaksudkan dalam penelitian ini ialah kyai sebagai pemimpin pendidikan di pesantren mengajarkan program pendidikan inti (al-qur'an, nahwu, fiqih) yang sejak lama diajarkan di pesantren. Sistem pengajian yang disampaikan kyai kepada santri antara lain: (a) santri setor hafalan materi nahwu (*gramatika*) dan al-qur'an kepada kyai; (b) sistem individual yakni sistem sorongan (*direct method*) yang diberikan kyai kepada santri yang telah menguasai bacaan al-qur'an; (c) sistem bandungan disebut pula sistem halaqah atau sekelompok santri yang belajar di bawah pimpinan seorang kyai membacakan kitab kuning; (d) sistem musyawarah, caranya santri membawa kitab masing-masing untuk dipelajari, kyai

¹ Sayudi, Proposal Skripsi, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran pada Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Agung*, (Tanjung Agung: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muara Enim, 2010)

memimpin kelas musyawarah seperti dalam bentuk sebuah seminar dan lebih banyak dalam bentuk perubahan masalah. Adapun kaitan materi pengajian al-qur'an, nahwu-sharaf, dan fiqh dengan pembinaan akhlak mulia santri adalah Pertama, pesantren Kempek sejak berdiri sampai sekarang masih tetap mempertahankan pengajian al-qur'an al-hadits sebagai sumber sistem nilai dari ajaran Islam. Kedua, untuk memahami al-qur'an secara utuh, dan fiqh sebagai hukum syara' (yang diperoleh melalui kitab kuning, tidak berharakat) yang kedua-duanya bisa dijadikan reference materi akhlak sebagai sistem nilai. Para santri harus menguasai nahwu sharaf agar tidak kelim untuk memahaminya. Dengan demikian ada kaitan yang erat antara pelajaran al-qur'an, nahwu-sharaf dan 23 fiqh dengan pembinaan akhlak mulia santri yang dilakukan kyai melalui amal shaleh dan qaanun pesantren dengan keteladanannya. Tujuan mendirikan pesantren adalah untuk mengembangkan agama Islam dan mendidik muslim yang tafaqquh fiddin (menguasai ilmu-ilmu agama) sehingga bisa diharapkan menjadi muslim yang mendukung ajaran-ajaran agama Islam secara utuh.²

Sebagai kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yaitu shalat dhuha dan istighosah kajian kitab kuning masih dilakukan di tempat yang sama, dengan jadwal yang sama dan kelas yang sama pula. Kajian kitab kuning ini akan

² H. Rosyidi Abdulkadir, Tesis, *Upaya kiyai membina akhlak santri melalui kegiatan pengajian pendidikan Islam di Pondok pesantren kempok Cirebon*, (Bandung: Institut keguruan dan ilmu Pendidikan, 1999), hal. 22

selesai pada pukul 07.30 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.³

Kyai H. Abdullah ngajar 15 kitab semuanya, pada 2 waktu setelah subuh dan setelah maghrib, ngajarnya di Masjid. Untuk setelah subuh yang beliau ngajar 2 kitab itu, yaitu bagi kitab pertama, seluruh siswa harus mengikuti pengajiannya, sedang kitab yang kedua itu, beliau ngajar khusus siswa kelas tinggi saja yaitu siswa kelas 1-3 tsanawiyah. beliau tidak mengadakan absensi, karena beliau sudah hafal dan mengetahui posisi semua siswa, jika terdapat ada yang tidak ikut pengajian kitab tanpa ijin terlebih dahulu, maka beliau akan sanksi sesuai kesalahannya. Maroritasnya siswa yang bersadar dan berkonsentasi dengan pengajian kitab, sehingga yang kurang aktif hanya beberapa siswa saja, sedangkan yang aktif, bisa dikatakan hampir semua. Siswa bersemangat dalam pengajian kitab, berkonsentasi dan banyak persoalan untuk lebih luas pemahamannya. Mengadakan evaluasi secara langsung setelah akhir pengajian melalui lisan kepada beberapa siswa mengikut tingkatan kelasnya secara bergiliran dalam jangka waktu 1 periode. Untuk pengajian setelah magrib, akan selesai apabila masuk waktu isya' dan untuk pengajian setelah shalat subuh, akan selesai pada pukul 07:15 A.M , karena pukul 08:00 AM. semua Siswa akan belajar agama dan akademik dalam kelas di gedung sekolah sampai pukul 16:00 PM.

³ Devi Aristiya Wahyuni, Skripsi, *Pembinaan Akhlak mahmudah Siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 104

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi PAI untuk membina akhlak siswa di Sekolah itu terutama PAI atau gurulah harus menjadi teladan yang baik, bisa mendidik, mengarah, menasehat dan sebagainya kepada siswa sekali pun sudah mengadakan peraturan atau disiplin untuk membentuk kepribadian yang mulia pada peserta didik dan mengembangkan agama Islam dan mendidik muslim yang tafaqquh fiddin (menguasai ilmu-ilmu agama) sehingga bisa diharapkan menjadi muslim yang mendukung ajaran-ajaran agama Islam secara utuh.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak Siswa di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu melalui belajar membaca Al-Qur'an

Selain kegiatan shalat dhuha, istighosah dan kajian kitab kuning, di SMP Raden Fatah juga ada kegiatan lain sebelum memulai kegiatan belajar mengajar yaitu tadarus Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya SMP Raden Fatah bekerja sama dengan tilawati kota Batu. Karena dalam penyampaian belajarnya menggunakan metode tilawati. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu. Semua kelas mengikuti kegiatan ini kecuali kelas yang terjadwal pada kegiatan shalat dhuha, istighosah dan kajian kitab kuning. Tadarus Al-qur'an metode tilawati ini dilakukan pada pukul 06.30-07.30 WIB.⁴

⁴ Devi Aristiya Wahyuni, Skripsi, *Pembinaan Akhlak mahmudah Siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 104

Tadarus Al-qur'an atau kegiatan membaca Al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁵

Dilaksanakan kegiatan belajar membaca Al-qur'an pada waktu malam dan pagi, untuk waktu malam, setelah shalat isya'. Guru mengajar baca qur'an secara membetulkan/membenarkan bacaan, makharijul huruf dan qiro'at. Berarti guru lebih cenderung kepada bacaan yang benar. Untuk waktu pagi, hanya hari selasa dan sabtu, siswa harus *ngaji Al-qur'an* yakni baca qur'an berguru dengan kyai di Masjid. Dengan caranya beliau membaca beberapa ayat Al-qur'an terlebih dahulu, maka siswa diikuti membaca bersama-sama, kemudian saya menafsirkan ayat-ayat qur'an tersebut, kemudian menjelaskan hukum tajwidnya serta menjelaskan makharijul huruf dan sifat-sifat huruf pada ayat tersebut, setelah itu beliau tunjuk beberapa siswa untuk praktek baca qur'an secara membenarkan bacaan dengan tartil dan beliau tanya hukum tajwid pada ayat selanjutnya dan minggu selanjutnya akan beliau baca dan menjelaskan pada ayat itu, dengan caranya beliau tunjuk siswa pada 1 perjumpaan hanya 4 siswa yakni 2 siswa dan 2 siswi, tunjuk siswa sampai merata semua dalam jangka waktu 1 periode dan bergiliran siswa, kemudian diulangi dari awal lagi. siswa beraktif, berminat dan

⁵ *Ibid*, hal. 120

bersemangat untuk membaca Al-Qur'an sehingga selalu aktif dan bisa membaca Al- Qur'an dengan benar dan fasih walau hanya beberapa siswa saja yang bisa baca seperti Qari atau qari'ah. Untuk para guru yang bertugas ngajar baca qur'an diwaktu malam itu, akan berguru juga dengan beliau, dan cara ngajarnya sama seperti beliau ngajar siswa. Setelah shalat asar, siswa baca surat-surat lazim seperti surat al-mulk, al-waqi'ah dan sebagainya, secara bersama-sama dan diiringi dengan baca Asma'ul husna.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak Siswa melalui membaca Al-Qur'an adalah pelaksanaan atau upaya guru berbagai metode, mengadakan peraturan, menerangkan hukum tajwid dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menghayati dan membentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak Siswa di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu melalui Shalat berjama'

Berdasarkan hasil penelitian selama satu tahun semenjak penulis awal pertama sekali ditugaskan sebagai kepala Sekolah di SMP Kartini II Batam awal tahun pelajaran 2014/2015 dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, tidak hanya saat melaksanakan shalat berjamaah namun juga dari segi jam kedatangan siswa

setiap pagi di sekolah, Saat melaksanakan shalat Nampak perubahan berarti dalam pribadi siswa masing-masing, semula sebagian siswa ribut saat pelaksanaan shalat saat ini perilaku seperti ini sudah mulai berkurang seiring semakin intensnya para guru dalam membimbing perilaku siswa. Jika ada siswa yang malas dalam melakukan shalat berjamaah di Mushallah sekolah maka akan dilaporkan ke guru agama/ pembimbing. Upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah di mushallah para guru juga melakukan kerjasama dengan wali siswa. Guru-guru setiap hari membimbing siswa untuk shalat berjamaah dengan cara guru menutup pelajaran saat azan berkumandang. Setiap hari siswa dibimbing untuk membawa perlengkapan shalat dan jika ada siswa yang sengaja tidak membawa perlengkapan shalat dengan alasan lupa mencatat namanya. adapun dampak dari pelaksanaan shalat berjamaah tersebut adalah :

1. Melakukan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, Menerapkan sikap disiplin pada siswa tidaklah mudah. Terkadang diperlukan sikap yang tegas bahkan dapat berujung pada sanksi berupa hukuman. Meskipun sanksi tersebut telah dilakukan berkali-kali tapi tidak membuat siswa merasa jera. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kesadaran siswa terhadap pentingnya melaksanakan shalat dzahur berjamaah mulai tumbuh. Dari sinilah sikap kedisiplinan siswa mulai terbentuk dengan adanya kegiatan shalat berjamaah. Sehingga siswa tidak hanya disiplin dalam hal shalat berjamaah, tetapi disiplin dalam hal lain juga.

2. Sikap saling menyayangi terhadap sesama teman.

Saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap untuk saling menyayangi terhadap teman yang lain. Berjabat tangan dapat mempersatukan hubungan silaturahmi, mengenal teman yang selama ini belum kita kenal sebelumnya, menunjukkan bahwa islam mengajarkan untuk bersikap ramah terhadap orang lain.

3. Menjauhkan siswa dari perilaku yang kurang terpuji

Orang yang selalu melaksanakan perintah Allah akan terhindar dari sifat-sifat kurang terpuji, karena mereka tahu Allah selalu mengawasi apa yang mereka lakukan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah, kita mematuhi perintah Allah dan melaksanakan seperti apa yang Rasulullah beserta para sahabatnya dulu kerjakan.

4. Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan spiritual (ESQ)

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

5. Meningkatkan sikap rela berkorban siswa

Rela berarti bersedia dengan ikhlas hati, tidak mengharapkan imbalan atau dengan kemauan sendiri. Sedangkan berkorban adalah berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Jadi Rela Berkorban Dalam Kehidupan Berarti Bersedia Dengan Ikhlas Memberikan Sesuatu (Tenaga, Harta, Atau Pemikiran) Untuk Kepentingan Orang Lain Atau Masyarakat. Di SMP Kartini II Batam sikap ini dapat dilihat dengan kepedulian siswa dalam membangun Komunitas untuk peduli terhadap orang yang kurang mampu melalui gerakan infak tiap hari yang disumbangkan melalui OSIS ke daerah-daerah di Batam dalam Komunitas Kartini Peduli dengan Sesama.⁶

Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis. Semua siswa wajib mengikuti shalat dhuhur berjama'ah di Jami' Al-Fatah jl. Bukit berbunga 269 Sidomulyo Batu. Bagi siswa putri yang berhalangan maka akan ada kegiatan keputrian di aula sekolah yang diisi oleh para guru SMP Raden Fatah.⁷

Dilaksanakan shalat berjama'ah tiap waktu shalat di masjid sekolah. Siswa mengaktifkan shalat karena peraturan yang tertanam sejak dari permulaan belajar yakni waktu jadi siswa baru setelah beberapa bulan, dengan otomatis dan bisa dikatakan sifat kesadarannya bermuncul. Siswa

⁶ Dusmarunrika, Skripsi, *Pengaruh Sholat Berjamaah di Sekolah Terhadap Akhlak Dan Budi Pekerti Siswa SMP Kartini II Batam*, 2014/2015

⁷ Devi Aristiya Wahyuni, Skripsi, *Pembinaan Akhlak mahmudah Siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 103

segera persiapan apabila hampir masuk waktu shalat. Untuk shalat subuh, siswa harus ke masjid sebelum masuk waktu subuh, maksudnya sebelum masuk waktu subuh 25 menit, siswa harus sudah di masjid dan menunaikan shalat sunnah seperti shalat sunnah tahajjud, taubat, hajat dan witr secara berjama'ah dengan guru bimbing yang sudah ditentukan.

Untuk shalat zhahur dan asar, siswa harus sempat shalat berjama'at dengan Imam pertama, jika tidak sempat, akan disanksi yaitu dikurangi nilai ibadah dan untuk siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah di Masjid tanpa halangan atau alasannya maka disanksi dengan tidak berikan nilai ibadat pada waktu yang tidak ikut itu dan disanksi membersihkan Masjid dan sebagainya. Untuk shalat magrib dan isya', siswa harus ke Masjid sebelum selesai mu'azzin iqamah berarti siswa harus sempat shalat berjama'ah dengan Imam pertama dari raka'atul ula sampai selesai. Setelah shalat magrib, digalakkan siswa, shalat sunnat hajat, sehingga menjadi kebiasaan bagi semua siswa setelah shalat tersebut, dan selesai dari wirid dan do'a, dengan otomatis dilanjut shalat hajat masing-masing. Digalakkan siswa shalat tahaiyatul masjid sebelum diposisi duduk diatas Masjid, sekiranya sempat shalat tersebut sebelum melaksanakan shalat lainnya. Guru mengabsensi tiap waktu shalat yakni shalat fardh 5 waktu. Siswa berkhusyu' dalam melaksanakan shalat, hanya beberapa siswa saja yang tidak beberapa khusyu' dalam shalat. Untuk pakaian siswi yaitu bermukena putih atau seadanya, untuk siswa mengutamakan berjubah putih, baju putih dan yang wajib adalah wajib berserban putih atau

seadanya. Melatihkan atau mempraktekkan siswa laki-laki yang berpotensi mengimami yaitu jadi imam shalat, terutama pada waktu shalat magrib dan isya' sekaligus melatih siswa bersifat berani, percaya diri dan mempraktekkan siswa itu disegi baca Al-qur'an (giro'at) seperti apa, apakah bacaannya sudah benar atau tidak.

Peneliti dapat menyimpulkan berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak Siswa melalui shalat berjama'ah yaitu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, tidak hanya saat melaksanakan shalat berjamaah namun juga dari segi jam kedatangan siswa setiap pagi di sekolah, mengadakan peraturan yang mewajibkan shalat berjamaah, menjelaskan hikmah shalat berjamaah, melatih melakukan perbuatan yang mulia sehingga menjadi kebiasaan dan kebiasaan bisa menjadi suatu budaya.